

**Dinamika Retoris dan Konstruksi Intelektualitas Anies Rasyid Baswedan di Mimbar Akademik: Sebuah Kajian Retorika Aristoteles***A Rhetorical Dynamics and Construction of Anies Rasyid baswedan's Intellectuality: An Aristotelian Rhetoric Study***Adristi Afdal¹, Ika Septiana²**Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang
adristi.afdal581@gmail.com¹, ikaseptiana@upgris.ac.id²

Submitted: January 2026

Revised: February 2026

Accepted: February 2026

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana bahasa persuasif digunakan bukan sekadar untuk menyampaikan informasi, melainkan sebagai instrumen strategis untuk membangun citra dan pengaruh sosial di mimbar akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis retorika berdasarkan teori trias retorika Aristoteles (ethos, pathos, dan logos). Data berupa tuturan persuasif diperoleh melalui metode simak dan transkripsi verbatim dari rekaman video resmi. Analisis difokuskan pada penggunaan diksi, metafora, dan struktur argumentasi yang berkontribusi pada pembentukan persepsi audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi retorika diorkestrasi secara sistematis melalui pembangunan ethos intelektual dan otoritas pembicara pada tahap awal tuturan, diikuti oleh pengelolaan pathos yang bersifat moderat dan reflektif untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens, serta diperkuat oleh logos dalam bentuk penalaran logis dan argumentasi yang bernuansa akademis. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan persuasi dalam komunikasi akademik publik sangat bergantung pada dinamika integrasi dan fungsi ketiga unsur retorika tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian analisis wacana dan retorika dalam konteks komunikasi pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Dinamika Retoris, Konstruksi Intelektualitas, Retorika Aristoteles, Wacana Akademik, Anies Baswedan

Abstract

The primary focus of this research is to examine how persuasive language is employed not merely to convey information, but as a strategic instrument for building image and social influence within an academic platform. This study adopts a descriptive qualitative approach using rhetorical analysis based on Aristotle's rhetorical triad of ethos, pathos, and logos. The data consist of persuasive utterances collected through close listening and verbatim transcription of an official video recording. The analysis focuses on the use of diction, metaphor, and argumentative structure that contribute to shaping audience perception. The findings reveal that the three rhetorical dimensions are orchestrated systematically, beginning with the construction of intellectual ethos and speaker authority in the early stages of the discourse, followed by the management of pathos in a moderate and reflective manner to foster emotional engagement with the audience, and reinforced by logos through logical reasoning and academically nuanced argumentation. These findings underscore that persuasive effectiveness in public academic communication largely depends on the dynamic integration and function of the three rhetorical elements. This study contributes to the development of discourse analysis and rhetorical studies within the context of educational communication in Indonesia.

Keywords: Rhetorical Dynamics, Construction of Intellectuality, Aristotelian Rhetoric, Academic Discourse, Anies Baswedan

Citation:

Afdal, A., Septiana, I. 2026. Dinamika Retoris dan Konstruksi Intelektualitas Anies Rasyid Baswedan di Mimbar Akademik: Sebuah Kajian Retorika Aristoteles. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(1), 29-41. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.26791>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena memungkinkan terjadinya komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan makna dalam kehidupan bersama. Dalam konteks komunikasi publik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang memiliki daya pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak audiens (Ardiansyah, 2018). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam ruang publik selalu berkaitan dengan dimensi persuasi dan pembentukan pengaruh sosial. Dalam kajian komunikasi, bahasa persuasif dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang dirancang untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku khalayak melalui strategi linguistik dan retorik tertentu. Komunikasi persuasif tidak semata-mata bertumpu pada kejelasan pesan, tetapi juga melibatkan kredibilitas pembicara, pengelolaan emosi audiens, serta kekuatan argumentasi rasional (Ikhwan, 2023). Dengan demikian, bahasa persuasif menjadi elemen penting dalam komunikasi publik, terutama ketika digunakan oleh figur yang memiliki otoritas sosial dan simbolik.

Perkembangan ruang publik kontemporer, khususnya dalam masyarakat yang semakin terbuka dan terhubung, memperkuat peran bahasa persuasif dalam membentuk realitas sosial. Representasi suatu isu dalam wacana publik tidak hanya disusun secara faktual, melainkan juga dikonstruksi melalui pilihan bahasa, emosi, dan legitimasi moral yang melekat pada penutur (Irhazt Angga Denilza & Fohan Muzakir, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari komunikasi yang bersifat informatif menuju komunikasi yang sarat dengan framing dan penilaian, sehingga analisis terhadap bahasa persuasif menjadi semakin relevan dalam kajian komunikasi modern.

Salah satu kerangka teoretis yang banyak digunakan untuk memahami mekanisme persuasi adalah retorika Aristoteles. Retorika dipahami sebagai seni menemukan sarana persuasi yang tersedia dalam setiap situasi komunikasi (Herrick, 2020). Aristoteles merumuskan tiga unsur utama persuasi, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, yang dikenal sebagai trias retorika (Aisyah, 2022). *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan karakter pembicara, *pathos* merujuk pada kemampuan mengelola emosi audiens, sedangkan *logos* berhubungan dengan penyampaian argumen yang rasional dan logis (Winslow & Herrick, 2025). Ketiga unsur tersebut bekerja secara saling terkait dan menentukan efektivitas persuasi dalam konteks sosial tertentu. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa prinsip-prinsip retorika Aristoteles tetap relevan dalam komunikasi publik kontemporer. Penelitian Pramudita (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* secara proporsional mampu meningkatkan daya persuasi dan pemahaman audiens. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fajri (2025) yang menegaskan bahwa kredibilitas, emosi, dan logika merupakan faktor penting dalam keberhasilan pesan persuasif di ruang publik. Hasil-hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa retorika Aristoteles masih menjadi kerangka analisis yang efektif untuk mengkaji praktik komunikasi persuasif dalam berbagai konteks sosial.

Dalam konteks Indonesia, figur publik memiliki posisi strategis dalam membentuk wacana dan memengaruhi opini masyarakat. Figur publik kerap menyampaikan gagasan melalui berbagai forum komunikasi, salah satunya kuliah umum. Secara normatif, kuliah umum diposisikan sebagai ruang akademik publik yang menekankan rasionalitas, argumentasi logis, dan pengembangan pengetahuan. Namun, ketika kuliah umum disampaikan oleh figur publik yang memiliki otoritas sosial tertentu, bahasa yang digunakan berpotensi tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun pengaruh sosial dan kedekatan emosional dengan audiens.

Kehadiran Anies Baswedan di mimbar akademik Universitas Gadjah Mada dapat dipandang sebagai pemilihan arena sosial yang sejak lama memiliki otoritas simbolik yang kuat. Perguruan tinggi, secara historis membentuk dan mempertahankan budaya akademik yang berlandaskan pada rasionalitas, etika keilmuan, kemandirian intelektual, serta penghormatan terhadap objektivitas pengetahuan. Budaya tersebut tumbuh melalui pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dan tercermin dalam aktivitas *civitas akademika*, seperti tradisi membaca, menulis, diskusi ilmiah, serta komitmen terhadap etika akademik. Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, karakter arena akademik semacam itu memberikan nilai tinggi pada modal kultural, sementara modal politik formal memiliki daya legitimasi yang relatif lemah (Wihardjo dkk., 2024). Oleh sebab itu, bagi seorang aktor politik, ruang akademik menjadi arena yang kredibel untuk membangun pengakuan sosial, karena legitimasi yang dihasilkan cenderung dipersepsikan lebih rasional, bermoral, dan terhindar dari praktik politisasi pendidikan.

Dalam wacana akademik tersebut, legitimasi intelektual tidak muncul secara otomatis, melainkan dibangun melalui praktik wacana yang sesuai dengan nilai akademik. Retorika dan bahasa

persuasif menjadi sarana utama untuk menampilkan dan menegaskan intelektualitas. Melalui pilihan diksi yang bernuansa akademis, penyusunan argumen yang logis, serta gaya tutur yang reflektif dan moderat, intelektualitas dikonstruksi sebagai kualitas yang layak diakui (Bourdieu, P. 2020). Dengan cara ini, modal kultural berupa pengetahuan dan kemampuan bernalar dikonversi menjadi modal simbolik berupa pengakuan dan otoritas wacana. Arena akademik, dengan demikian bukan hanya latar penyampaian kuliah umum, tetapi ruang aktif yang memungkinkan penguatan legitimasi intelektual melalui retorika yang dikelola dengan baik (Addina & Hanif, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai retorika dan bahasa persuasif di Indonesia umumnya berfokus pada konteks pidato politik, debat elektoral, strategi berbisnis, komunikasi media digital, serta ceramah keagamaan (Isa, 2024; Ludvianto & Arifani, 2020; Zaka et al., 2024; Zulkarnaini, 2024; Muslim, 2022). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa strategi ethos, pathos, dan logos digunakan secara intensif untuk membangun citra, legitimasi, dan kepercayaan audiens. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah bahasa persuasif figur publik dalam konteks kuliah umum sebagai bentuk komunikasi akademik publik masih relatif terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian antara harapan normatif kuliah umum sebagai ruang akademik yang rasional dan praktik empirik kuliah umum sebagai arena komunikasi persuasif figur publik. Kesenjangan ini belum banyak dikaji secara sistematis, khususnya dengan menggunakan kerangka retorika Aristoteles dalam konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan retorika untuk menganalisis bahasa persuasif Anies Rasyid Baswedan dalam kuliah umum Ramadan Public Lecture yang disampaikan di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada pada tahun 2025. Kerangka retorika Aristoteles dipilih karena mampu menjelaskan secara komprehensif interaksi antara kredibilitas pembicara (ethos), pengelolaan emosi audiens (pathos), dan argumentasi rasional (logos) dalam komunikasi publik.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan bahasa persuasif dan strategi retorika dalam kuliah umum tersebut dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ethos, pathos, dan logos yang digunakan serta menjelaskan peran ketiga unsur tersebut dalam membangun pengaruh sosial terhadap audiens. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi persuasif dan retorika di Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi akademik publik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi bahasa persuasif serta strategi retorika yang digunakan dalam komunikasi publik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang muncul secara alamiah dalam konteks pidato, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa persuasif dan pembentukan pengaruh sosial (Creswell, 2018 dan Zuhri, 2021). Penelitian ini berfokus pada analisis retorika dengan kerangka ethos, pathos, dan logos sebagai dasar kategorisasi data.

Populasi dan Sampel atau Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa rekaman video kuliah umum Anies Rasyid Baswedan dalam acara Ramadan Public Lecture yang diselenggarakan di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada pada tahun 2025 dan dipublikasikan secara terbuka melalui platform YouTube (Baswedan, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak rekaman pidato secara berulang untuk memahami konteks situasi tutur secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti menyeleksi tuturan yang mengandung unsur persuasif dan mentranskripsikannya secara verbatim ke dalam bentuk teks tertulis. Proses transkripsi dilakukan secara cermat dengan mempertahankan keutuhan makna tuturan agar tidak terjadi distorsi konteks.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman analisis retorika yang disusun berdasarkan teori retorika Aristoteles, yang mencakup tiga indikator utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi aspek kebahasaan yang membangun kredibilitas,

otoritas, dan citra pembicara. Pathos digunakan untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan emosi audiens yang tercermin melalui pilihan diksi, gaya bahasa, dan penyusunan tuturan. Sementara itu, logos digunakan untuk mengidentifikasi bentuk argumentasi rasional yang disampaikan melalui struktur penalaran, penggunaan data, dan hubungan sebab-akibat dalam tuturan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data dengan mengacu pada pedoman analisis tersebut secara sistematis. Penggunaan pedoman analisis retorika ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dan fokus analisis, serta memastikan bahwa setiap kutipan yang dianalisis relevan secara tematik dan kontekstual dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis retorika dengan merujuk pada trias retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos dan logos. Pemilihan kerangka Aristotelian ini didasarkan pada relevansinya dalam mengkaji mekanisme dasar persuasif yang bekerja dalam tuturan lisan. Meskipun berasal dari tradisi klasik, konsep ethos, pathos, dan logos tetap relevan dalam konteks komunikasi politik kontemporer karena berfokus pada cara pembicara membangun kepercayaan, mengelola emosi audiens, dan menyusun penalaran melalui bahasa. Pendekatan ini dipandang lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang menelaah strategi retorik secara eksplisit, dibandingkan analisis wacana kritis yang umumnya menitikberatkan pada relasi kuasa dan keuntungan yang diperoleh penutur.

Tahap awal analisis dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh tuturan yang mengandung unsur persuasif dalam pidato Anies Baswedan. Data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori ethos, pathos atau logos berdasarkan karakteristik retorika yang dominan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap fungsi retorik masing-masing tuturan yang diinterpretasikan dengan pertimbangan konteks situasi komunikasi pidato di mimbar akademik. Melalui tahapan ini, penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana strategi bahasa dan retorika digunakan secara sistematis dalam membangun pengaruh sosial serta legitimasi intelektual dalam konteks kuliah umum sebagai bentuk komunikasi akademik publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap video pidato Anies Rasyid Baswedan pada acara *Ramadan Public Lecturer* Universitas Gadjah Mada, penelitian ini menemukan sejumlah tuturan yang mengandung unsur Bahasa persuasive. Dari keseluruhan tuturan dianalisis, diperoleh 17 data yang memenuhi indikator klasik Aristoteles, yakni ethos, pathos dan logos. Data tersebut diidentifikasi melalui proses penyimakan berulang dan seleksi tuturan yang menunjukkan Upaya pembicara dalam membangun kredibilitas, mengelola emosi audiens, serta menyampaikan argumentasi rasional.

Selanjutnya, ketujuh belas data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama trias retorika Aristoteles berdasarkan fungsi dominan yang ditampilkan dalam konteks tuturan. Pengelompokan ini bertujuan membangun pengaruh social terhadap audiens. Distribusi dan kategorisasi data tersebut disajikan dalam bentuk table sebagai dasar analisis pada subbab berikutnya, sebelum dilakukan pembahasan secara mendalam terhadap masing-masing strategi retorika.

Tabel 1. Pengelompokan Berdasarkan Trias Retorika

Trias Retorika	Data	Keterangan
Ethos (Kredibilitas, Citra, Legitimasi Pembicara)	Data 1	Nostalgia dan afiliasi personal dengan UGM
	Data 5	Penegasan tugas dan peran resmi
	Data 12	Pengalaan internasional dan posisi kebijakan
	Data 15	Legitimasi formal sebagai pengambil kebijakan
	Data 16	Kepemimpinan moral dan etika bernegara
Pathos (Pengelolaan Emosi dan Kedekatan Audiens)	Data 2	Humor dan interaksi langsung
	Data 3	Kebanggaan intelektual dan nasionalisme
	Data 4	Pujian emosional kepada audiens
	Data 7	Harapan dan doa
	Data 9	Empati terhadap ketidakadilan sosial
	Data 14	Ajakan moral dan inspiratif

Trias Retorika	Data	Keterangan
Logos (Argumentasi Rasional dan Penalaran)	Data 17	Penguatan harapan kolektif
	Data 6	Analogi sistemik pendidikan (bibit-lahan-iklim)
	Data 8	Narasi empiris ketimpangan sosial ekonomi
	Data 10	Data historis kuantitatif
	Data 11	Kesimpulan kausal dan proyeksi
	Data 13	Rekomendasi kebijakan konkret

Pengelompokan data berdasarkan trias retorika Aristoteles disajikan pada tabel 1 sebagai gambaran distribusi unsur ethos, pathos, dan logos dalam keseluruhan data. Selanjutnya, untuk memperjelas hubungan antara kutipan tuturan dan fungsi retorikanya, sedangkan tabel 2 menyajikan setiap kutipan secara lebih rinci beserta dimensi retorika dominan dan makna persuasif yang dihasilkan.

Ethos

Pada dimensi ethos ini, tuturan Anies Rasyid Baswedan dalam mimbar akademik memperlihatkan strategi pembentukan kredibilitas yang bertumpu pada tiga sumber utama, yakni legitimasi institusional, otoritas pengalaman profesional, dan integritas moral sebagai aktor publik. Data-data menunjukkan bahwa Anies secara konsisten memosisikan dirinya bukan sekadar sebagai pembicara tamu, melainkan sebagai bagian dari komunitas akademik, pelaku kebijakan pendidikan nasional, sekaligus saksi langsung dari proses perumusan dan implementasi kebijakan tersebut. Referensi terhadap afiliasi institusional (UGM), jabatan struktural (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), keterlibatan dalam forum pendidikan global, hingga penyebutan produk kebijakan konkret yang digunakan untuk menegaskan kompetensi, keabsahan, dan kontinuitas peran dirinya dalam isu dan kebijakan pendidikan. selain itu, narasi pengalaman personal yang disertai penekanan pada tanggung jawab etis seperti sikap terhadap negara, pemerintah, dan masyarakat berfungsi memperkuat citra moral (*phronesis*, *arete*, dan *eunoia*) yang menjadi fondasi ethos dalam kerangka retorika Aristotelian (Saimuary, 2025). Dengan demikian, ethos yang dibangun tidak bersifat deklaratif semata, melainkan terartikulasikan melalui pengakuan pengalaman, rekam jejak kebijakan, serta orientasi etis yang relevan dengan audiens akademik.

Data 1 Membangun legitimasi institusional dan kedekatan akademik

“Saya merasa bersyukur, bisa kembali ke Gajah Mada, ini bukan sekedar kampus, ini kembali ke kampung halaman”

Tuturan “Saya merasa bersyukur, bisa kembali ke Gajah Mada, ini bukan sekedar kampus, ini kembali ke kampung halaman” dapat dikategorikan sebagai bentuk ethos karena Anies sedang membangun citra dirinya sebagai sosok yang memiliki hubungan dekat dengan institusi akademik tempat ia berbicara. Penyebutan UGM bukan hanya sebagai lokasi acara, tetapi sebagai “kampung halaman”, menunjukkan bahwa ia memosisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas akademik tersebut, bukan orang luar. Kedekatan ini membuat audiens, khususnya civitas akademika, lebih mudah menerima apa yang disampaikan karena penutur dianggap “satu lingkungan” dan memiliki latar belakang yang sejalan.

Dalam kerangka retorika Aristoteles, ethos berkaitan dengan bagaimana pembicara menampilkan dirinya agar terlihat kredibel dan dapat dipercaya. Ungkapan rasa syukur dan keterikatan emosional dengan kampus memperlihatkan sikap rendah hati sekaligus membangun kesan baik (*eunoia*) terhadap audiens. Selain itu, strategi ini juga memperkuat legitimasi institusional, karena Anies tidak hanya berbicara di kampus, tetapi juga berbicara sebagai alumni atau figur yang pernah menjadi bagian dari dunia akademik. Penelitian-penelitian tentang retorika akademik dan politik juga menunjukkan bahwa kedekatan identitas antara penutur dan audiens sering digunakan untuk memperkuat kepercayaan dan mengurasi jarak sosial, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima (Zahara dkk., 2024).

Data 2 Menegaskan otoritas tematik pembicara

“Saya datang ke sini dapat tugas, tugas berbicara soal infrastruktur pendidikan dan kualitas manusia”

Dalam data 2 ini terdapat tuturan “Saya datang kesini dapat tugas, tugas berbicara soal infrastruktur pendidikan dan kualitas manusia” menunjukkan upaya Anies dalam menegaskan otoritas

dirinya sebagai pembicara pada tema yang dibahas. Dengan menyebut bahwa ia “mendapat tugas”, Anies tidak memosisikan dirinya sebagai orang yang berbicara secara sembarangan, melainkan sebagai sosok yang secara khusus diberi mandat untuk membahas isu pendidikan. Hal ini membaugun kesan bahwa apa yang disampaikan memiliki dasar dan relevansi dengan kapasitasnya sebagai figur publik di bidang tersebut.

Dalam perspektif ethos Aristotelian, pernyataan ini berkaitan dengan pembentukan citra kompetensi dan kebijaksanaan atau *phronesis*. Anies menunjukkan bahwa ia memahami ruang dan topik pembicaraan, serta sadar akan perannya di hadapan audiens akademik. Penegasan tema “infrastruktur pendidikan dan kualitas manusia” juga memperkuat kesan keahliannya, karena topik tersebut berkaitan langsung dengan pengalaman dan rekam jejaknya di dunia kebijakan pendidikan. Dengan cara ini, audiens diarahkan untuk melihat pembicara sebagai pihak yang layak didengar karena memiliki otoritas, bukan hanya sekedar populer. Strategi semacam ini umum digunakan dalam retorika akademik untuk membangun kepercayaan awal sebelum masuk ke argumen yang lebih substansial.

Data 3 Kredibilitas profesional internasional

“Saya kebetulan ikut dalam World Education Forum 2015, waktu itu masih Mendikbud, ikut bikin kesepakatan”

Tuturan dalam data 3 “Saya kebetulan ikut dalam World Education Forum 2015, waktu itu masih Mendikbud, ikut bikin kesepakatan” menunjukkan bagaimana Anies membangun ethos melalui pengalaman profesional di tingkat internasional. Penyebutan keterlibatan dalam forum pendidikan dunia menjadi penanda bahwa ia tidak hanya memahami isu pendidikan dari konteks nasional, tetapi juga pernah terlibat langsung dalam diskusi dan pengambilan keputusan di level global. Hal ini memperkuat kesan bahwa pandangan memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada pengalaman lokal semata.

Dalam kerangka retorika Aristoteles, strategi ini berkaitan dengan pembentukan citra kompetensi dan keahlian. Anies menampilkan dirinya sebagai sosok yang berpengalaman dan memiliki posisi strategis dalam forum resmi, sehingga ucapannya dianggap lebih dapat dipercaya. Penggunaan kata “kebetulan” juga menarik, karena memberi kesan rendah hati, seolah-olah pengalaman besar tersebut tidak sedang dibesar-besarkan. Beberapa kajian tentang retorika figur publik menunjukkan bahwa penyebutan pengalaman internasional sering digunakan untuk memperkuat legitimasi intelektual pembicara, terutama di hadapan audiens akademik, karena pengalaman tersebut diasosiasikan dengan wawacan, jejaring, dan otoritas keilmuan yang lebih luas (Anwar & Nur’aini, 2025).

Data 4 Legitimasi regulatif

“Permendikbud nomor 80 sekian tahun 2016, ditandatangani oleh Mendikbud, namanya Anies Baswedan, itu ada membentuk gugus tugas pencegahan kekerasan dalam sekolah”

Tuturan yang menyebutkan “Permendikbud nomor 80 sekian tahun 2016” dan kemudian ditegaskan dengan kalimat “ditandatangani oleh Mendikbud, namanya Anies Baswedan” menunjukkan cara Anies membangun ethos melalui legitimasi kebijakan yang konkret. Ia tidak hanya menyampaikan pendapat atau pengalaman pribadi, tetapi menghadirkan bukti nyata berupa regulasi resmi yang pernah ia tetapkan saat menjabat. Penyebutan peraturan ini memperkuat kesan bahwa dirinya memiliki kewenangan dan tanggung jawab langsung dalam dunia pendidikan, terutama terkait isu pencegahan kekerasan di sekolah. Dalam konteks retorika Aristoteles, hal ini memperlihatkan pembentukan kredibilitas melalui kompetensi dan integritas sebagai pengambil keputusan, karena audiens dapat melihat bahwa gagasan yang disampaikan pernah diwujudkan dalam tindakan kebijakan, rujukan pada regulasi juga membuat posisi pembicara terasa lebih sah dan dapat dipercaya di hadapan audiens akademik, sebab dunia akademik cenderung menghargai dasar formal dan rekam jejak yang jelas, bukan sekedar opini.

Data 5 Kepemimpinan moral dan praktis

“Kami membuat gerakan Indonesia Mengajar, mengirim guru ke pelosok tanah air, itu kalau guru-guru mau berangkat, saya selalu begini, bila nanti sudah sampai ke pelosok tanah air dan ada orang di sana yang bilang kepada anda ‘terima kasih mas, terima kasih mbak sudah mau datang jadi guru di desa kami padahal pemerintah belum kirimkan guru’ maka saya bilang jawabannya harus sama. Saya datang mewakili negara, saya datang mewakili pemerintah, di ujung sana di tempat yang miskin fasilitas tidak usah menjelekkkan siapapun, nanti kalau sudah balik ke Jakarta baru kritik itu pemerintah”

Tuturan tentang “gerakan Indonesia Mengajar” menunjukkan bagaimana Anies membangun ethos melalui kepemimpinan moral yang sekaligus bersifat praktis. Ia tidak hanya menceritakan

program yang pernah dibuat, tetapi juga menampilkan sikap dan nilai yang ia tanamkan kepada para guru yang terlibat, terutama soal cara bersikap terhadap negara dan pemerintah di daerah tertinggal. Dengan menekankan bahwa para guru yang datang “mewakili negara” dan tidak menjelekkan pemerintah di hadapan masyarakat yang berada di daerah terpelosok. Anies membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, etis, dan memahami posisi simbolik negara di mata warga. Dalam kerangka retorika Aristoteles, hal ini memperkuat ethos karena pembicara menampilkan kebijaksanaan dan integritas moral, bukan sekadar kemampuan teknis. Pengalaman memimpin gerakan sosial yang nyata juga membuat kredibilitasnya terasa hidup dan aplikatif, sehingga audiens akademik dapat melihat bahwa nilai-nilai yang disampaikan tidak berhenti pada wacana, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam tindakan nyata (Athifa Hadaina dkk., 2024).

Pathos

Pada aspek pathos, tuturan Anies dalam mimbar akademik UGM banyak mengarahkan untuk membangun keterlibatan emosional audiens melalui humor ringan, pujian, harapan, dan ajakan untuk memperbaiki bangsa melalui lingkungan terdekat. Data-data menunjukkan bahwa emosi yang dibangkitkan tidak bersifat meledak-ledak, tetapi perlahan dan dekat dengan pengalaman audiens, terutama mahasiswa. Anies menggunakan candaan tentang kondisi kampus, metafora cahaya, serta ungkapan harapan terhadap masa depan mahasiswa untuk menciptakan suasana hangat dan akrab. Selain itu, Anies juga menghadirkan gambaran tentang ketimpangan sosial dan masa depan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk membangkitkan empati dan rasa tanggung jawab bersama. Dalam konteks ini, pathos bekerja bukan hanya untuk membuat audiens tersentuh, tetapi juga menumbuhkan semangat, kepedulian, dan keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan perubahan. Emosi yang dibangun diarahkan agar audiens merasa dilibatkan sebagai subjek yang punya peran, bukan sekadar pendengar yang pasif.

Data 1 Menciptakan keakraban emosional dengan audiens

“Dan Alhamdulillah suasana disini terang benderang, siapa bilang gelap? (diiringi ketawa dan tepuk tangan audiens) katanya mesjid kampus juga kena efisiensi, mudah-mudahan mahasiswanya tidak kena efisiensi”

Tuturan Anies tentang suasana masjid yang “terang benderang” dan candaan soal efisiensi muncul di tengah konteks sosial yang sedang ramai, yaitu pemotongan anggaran pendidikan dan menguatnya tagar *#IndonesiaGelap* di media sosial. Candaan “siapa bilang gelap?” bukan sekadar humor, tetapi menjadi cara halus untuk merespons kegelisahan publik, khususnya mahasiswa, yang merasa pendidikan mulai dipinggirkan. Dengan menyentuh isu efisiensi anggaran dan beasiswa secara santai, Anies berhasil membangun kedekatan emosional tanpa harus berbicara keras atau menyalahkan pihak tertentu. Dalam kerangka pathos, emosi yang dibangun bukan kemarahan, tetapi rasa lega, kebersamaan, dan pengakuan bahwa keresahan audiens dipahami. Tawa dan tepuk tangan dari audiens menunjukkan bahwa tuturan ini mengenai perasaan kolektif yang sedang dialami bersama. Dengan strategi ini, Anies menenangkan suasana sekaligus menyalakan harapan bahwa pendidikan masih layak diperjuangkan, meskipun sedang berada dalam situasi yang tidak ideal.

Data 2 Menegaskan fungsi rasional pendidikan

“Gajah Mada ini bukan cuma tempat belajar, ia tempat buat kegelisahan intelektual, ini tempat untuk mempertanyakan banyak hal, ini tempat bukan sekedar ilmu dan angka-angka di teori, tapi ini adalah tempat menyalakan semangat perjuangan untuk Indonesia yang lebih baik”

Tuturan yang menyebutkan Gajah Mada bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi sebagai ruang “kegelisahan intelektual” menunjukkan cara Anies membangun pathos dengan membangkitkan rasa bangga dan kesadaran diri audiens sebagai mahasiswa. Ia mengajak audiens melihat pendidikan bukan sekadar urusan nilai, teori, atau angka, melainkan sebagai proses berpikir kritis dan keberanian untuk mempertanyakan banyak hal. Ungkapan ini menyentuh emosi mahasiswa yang sering berada di antara idealisme dan kebingungan, sehingga terasa dekat dengan pengalaman mereka (Athifa Hadaina dkk., 2024). Dalam konteks pathos, emosi yang dibangun adalah semangat, makna, dan rasa memiliki terhadap peran intelektual. Anies tidak memaksa audiens menerima satu pandangan, tetapi mengangkat perasaan bahwa menjadi mahasiswa berarti ikut memikirkan masa depan bangsa. Dengan cara ini, pendidikan diposisikan sebagai ruang perjuangan rasional yang bermakna, dan audiens didorong untuk merasa bahwa kegelisahan mereka bukan sesuatu yang sia-sia, melainkan bagian penting dari proses intelektual.

Data 3 Membangkitkan rasa bangga dan apresiasi

“Kalau boleh dikatakan, sinar lampu ini kalah dengan sinar mata anak-anak cemerlang di tempat ini (diiringi dengan tepuk tangan dari audiens)”

Tuturan yang membandingkan “sinar lampu” dengan “sinar mata anak-anak cemerlang” menunjukkan bagaimana Anies membangun pathos dengan membangkitkan rasa bangga dan apresiasi kepada audiens. Metafora sederhana ini memosisikan mahasiswa sebagai sumber cahaya yang lebih penting daripada fasilitas fisik, sehingga audiens merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Tepuk tangan yang muncul menandakan bahwa ungkapan tersebut menyentuh perasaan kolektif dan memperkuat emosi positif di ruang akademik. Dalam kerangka pathos, emosi yang dibangun bukan sekadar pujian kosong, tetapi dorongan psikologis agar mahasiswa melihat dirinya sebagai subjek yang bernilai dan berpotensi (Zahara dkk., 2024). Dengan cara ini, Anies menanamkan rasa percaya diri dan kebanggaan, yang kemudian dapat menjadi modal emosional untuk menerima pesan-pesan lanjutan tentang tanggung jawab dan peran pendidikan bagi masa depan.

Data 4 Menumbuhkan optimisme

“Mudah-mudahan, teman-teman semua yang di sini bibit-bibit yang bisa tumbuh berkembang menjadi pribadi yang bermanfaat di kemudian hari”

Pada data ke 4 tersebut terdapat tuturan yang berisi harapan agar mahasiswa menjadi “bibit-bibit” yang tumbuh dan bermanfaat menunjukkan cara Anies membangun pathos dengan menumbuhkan optimisme tentang masa depan audiens. Pilihan kata “mudah-mudahan” memberi kesan rendah hati dan tidak menggurui, sehingga harapan yang disampaikan terasa tulus, bukan tuntutan. Metafora “bibit” juga membuat mahasiswa diposisikan sebagai potensi yang sedang berkembang, bukan sebagai hasil akhir yang sudah jadi. Dalam konteks pathos, emosi yang dibangun adalah rasa percaya diri dan harapan, bahwa proses belajar yang sedang dijalani memiliki makna jangka panjang. Ungkapan ini mendorong audiens untuk melihat dirinya sebagai bagian dari masa depan yang lebih baik, sehingga secara emosional mereka merasa diperhatikan dan didukung, bukan ditekan oleh ekspektasi yang berlebihan.

Data 5 Menggerakkan empati dan kesadaran sosial

“Tapi, bila mereka buruh kasar, ibunya juga, dan anaknya tidak punya kesempatan untuk pendidikan. Bayangkan sebagai orang tua, ia akan melihat anaknya dan membayangkan anaknya akan mengalami hal yang sama di masa yang akan datang. Itulah sebabnya negara harus hadir, itulah sebabnya sumber daya untuk pendidikan tidak boleh dikurangi (diiringi tepuk tangan audiens) karena ini adalah eskalator sosial ekonomi”

Tuturan diatas menunjukkan bagaimana Anies membangun pathos dengan mengajak audiens membayangkan kondisi keluarga yang tidak memiliki akses pendidikan. Dengan menyebut buruh kasar dan anak yang tidak punya kesempatan sekolah, ia menghadirkan gambaran yang dekat dengan realitas sosial dan mudah dibayangkan. Ajakan untuk “membayangkan sebagai orang tua” membuat emosi audiens bergerak dari sekadar mendengar menjadi ikut merasakan kecemasan dan ketidakadilan yang dialami kelompok tersebut. Dalam kerangka pathos, emosi yang dibangun adalah empati dan kepedulian sosial, yang kemudian diarahkan pada kesadaran bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai jalan perubahan. Tepuk tangan audiens menunjukkan bahwa pesan ini menyentuh perasaan bersama dan memperkuat keyakinan bahwa negara seharusnya hadir dalam menjamin akses pendidikan. Dengan menyebut pendidikan sebagai “eskalator sosial ekonomi”, Anies menutup tuturan ini dengan harapan bahwa pendidikan dapat memutus rantai ketimpangan, sehingga emosi yang dibangun tidak berhenti pada rasa sedih, tetapi bergerak menuju dorongan untuk peduli dan bertindak.

Data 6 Ajakan moral dan solidaritas

“Pendidikan ini harus dipandang juga sebagai gerakan, saya mengharapkan semua teman-teman di sini yang sudah dapat kesempatan kuliah, jadilah inspirasi untuk saudara, adik-adik saudara sekalian yang lokasinya jauh dari pusat pendidikan”

Tuturan yang memandang pendidikan sebagai “gerakan” menunjukkan bagaimana Anies membangun pathos melalui ajakan moral dan rasa solidaritas. Ia tidak hanya berbicara tentang pendidikan sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai tanggung jawab bersama yang perlu diteruskan kepada orang lain yang belum mendapatkan kesempatan yang sama. Dengan menyebut saudara dan adik-adik yang jauh dari pusat pendidikan, emosi audiens diarahkan pada rasa empati dan kesadaran akan posisi mereka yang relatif lebih beruntung. Dalam konteks pathos, ajakan ini membangkitkan perasaan tanggung jawab dan kepedulian sosial, tanpa disampaikan dengan nada memerintah (Dama

dkk., 2024). Audiens diajak merasa bahwa keberadaan mereka di bangku kuliah memiliki makna lebih luas, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk lingkungan sekitar. Emosi yang dibangun mendorong audiens untuk melihat pendidikan sebagai sesuatu yang hidup dan bergerak, bukan sekadar pengalaman individual.

Data 7 Motivasi dan resiliensi

“Saya berharap teman-teman yang bergerak di bidang pendidikan, jangan pernah putus harapan. Walaupun harapan belum terpenuhi, Insya Allah kemajuan di bidang pendidikan, bisa dikerjakan lewat gerakan-gerakan di luar itu”

Dalam tuturan ini, Anies membangun *pathos* dengan menekankan pentingnya menjaga harapan dan ketahanan emosional bagi mereka yang bergerak di bidang pendidikan. Ia menyadari bahwa perjuangan di dunia pendidikan sering kali tidak langsung membuahkan hasil, sehingga rasa lelah dan putus asa mudah muncul. Dengan kalimat “jangan pernah putus harapan”, emosi audiens diarahkan pada semangat bertahan dan keyakinan bahwa usaha tetap memiliki arti meskipun kondisi belum ideal. Penyebutan kemungkinan bergerak melalui “gerakan-gerakan di luar itu” juga memberi ruang optimisme, bahwa perubahan tidak selalu harus menunggu kebijakan besar dari atas. Dalam kerangka *pathos*, emosi yang dibangun adalah ketenangan, keyakinan, dan daya juang, sehingga audiens merasa diperkuat secara moral untuk terus terlibat dalam upaya memajukan pendidikan, meskipun jalannya panjang dan penuh tantangan.

Logos

Pada aspek Logos, tuturan Anies menunjukkan upaya membangun penalaran yang masuk akal dan mudah dipahami audiens melalui penjelasan sebab-akibat, analogi, dan rujukan pada fakta sosial. Data-data yang muncul tidak disampaikan dalam bentuk angka yang rumit atau istilah teknis, tetapi contoh konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, seperti perbandingan antara bibit, lahan, dan iklim, atau kisah langsung tentang ketimpangan infrastruktur pendidikan di berbagai daerah. Selain itu, rujukan pada kondisi historis dan kebutuhan kebijakan dasar seperti pembangunan PAUD digunakan untuk memperkuat argumen bahwa pendidikan harus dipahami secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, logo sekerja dengan cara menyederhanakan persoalan yang kompleks agar audiens dapat mengikuti alur berpikir pembicara, sehingga kesimpulan tentang pentingnya pendidikan sebagai fondasi kualitas manusia dan saya saing bangsa terasa logis dan dapat diterima.

Data 1 Menjelaskan relasi sebab-akibat pendidikan

"Pendidikan itu bukan cuma kampusnya, tapi juga lingkungan sekitar kampusnya, bukan hanya ruang kelasnya saja, tapi lingkungannya. Saya sering analogikan, bibit yang baik untuk tumbuh dengan baik ia membutuhkan lahan tanah yang subur, lahan yang subur dan bibit yang baik untuk tumbuh berkembang perlu iklim yang sehat, itulah sebabnya bibitnya sang mahasiswa sang pelajar, lahannya adalah kampusnya sekolahnya, dan iklimnya sekitarnya adalah kota lingkungannya. Alhamdulillah anda berada di jogja yang itu adalah sebuah kombinasi yang luar biasa"

Melalui tuturan tersebut, Anies membangun logos dengan menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam dunia pendidikan secara sederhana dan mudah dipahami. Ia menggunakan analogi bibit, lahan, dan iklim untuk menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas mahasiswa atau pelajar saja, tetapi juga oleh kampus dan lingkungan sekitarnya. Penalaran ini membuat audiens melihat bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang saling berkaitan, di mana satu unsur tidak bisa berdiri sendiri. Dengan menyamakan mahasiswa sebagai bibit, kampus sebagai lahan, dan kota sebagai iklim, Anies menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi logika yang masuk akal. Penutup dengan contoh Yogyakarta sebagai kombinasi yang baik memperkuat argumen bahwa lingkungan yang mendukung akan memengaruhi tumbuh kembang pendidikan secara keseluruhan, sehingga pesan yang disampaikan terasa logis dan mudah diterima.

Data 2 Argumentasi berbasis pengalaman empiris

“Saya merasakan keliling itu, ketimpangan infrastruktur yang luar biasa, mereka selalu menyampaikan pesan yang konsisten dari satu tempat ke tempat lain, sederhananya begini, Pak anak saya pintar, bikin sekolah, beri beasiswa, anak saya perlu pendidikan”

Berangkat dari pengalaman berkeliling ke berbagai daerah, Anies menyusun logos dengan dasar pengalaman empiris yang ia lihat secara langsung. Ia menggambarkan ketimpangan infrastruktur pendidikan bukan sebagai dugaan, tetapi sebagai pola yang berulang dari satu tempat ke tempat lain.

Pesan yang disampaikan masyarakat dibuat sangat sederhana, yaitu kebutuhan akan sekolah dan beasiswa, sehingga audiens dapat dengan mudah memahami inti masalahnya. Dalam konteks logos, pengalaman lapangan ini berfungsi sebagai bukti yang memperkuat penalaran bahwa persoalan pendidikan memang nyata dan mendesak (Raflina & Poernomo, 2025). Cara penyampaian yang lugas membuat argumen tersebut terasa masuk akal, karena berasal dari realitas sosial, bukan hanya dari wacana atau teori semata.

Data 3 Memperkuat argumen dengan fakta historis

“Saat republik ini merdeka, 95% penduduk republik ini buta huruf”

Pada data 3 tersebut dengan menyebut kondisi awal republik yang 95% penduduknya buta huruf, Anies memperkuat logos melalui rujukan pada fakta historis. Data ini digunakan untuk menunjukkan titik awal pendidikan bangsa yang sangat tertinggal, sehingga audiens dapat memahami bahwa kemajuan yang ada sekarang tidak terjadi secara instan. Fakta sejarah tersebut membantu membangun alur berpikir bahwa pendidikan sejak awal memang menjadi kunci perubahan dan pembangunan manusia. Dalam konteks logos, penyebutan angka ini berfungsi sebagai dasar logis yang memperkuat argumen tentang pentingnya pendidikan, karena didukung oleh realitas sejarah yang dapat diterima secara rasional oleh audiens.

Data 4 Penalaran normatif sebab-akibat

“Bila itu dikerjakan, maka insya Allah kualitas manusia kita akan bisa menjadi kualitas yang setara dan kompetitif dengan bangsa-bangsa lain”

Dalam kutipan tersebut, Anies menyusun logos dengan penalaran sebab-akibat yang bersifat normatif. Ia menyampaikan bahwa jika langkah-langkah di bidang pendidikan benar-benar dijalankan, maka hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kualitas manusia Indonesia hingga mampu bersaing dengan bangsa lain. Alur berpikirnya sederhana dan mudah diikuti: kebijakan dan usaha yang tepat akan membawa dampak positif bagi sumber daya manusia. Dalam konteks logos, kalimat ini tidak berdiri sebagai janji kosong, tetapi sebagai kesimpulan logis dari penjelasan sebelumnya tentang pentingnya pendidikan. Dengan cara ini, harapan yang disampaikan tetap terasa rasional dan masuk akal bagi audiens.

Data 5 Argumentasi kebijakan pendidikan

“Kita harus membangun PAUD TK di seluruh Indonesia”

Pada data logos tersebut, Anies menyampaikan logos dalam bentuk argumentasi kebijakan yang singkat dan tegas. Pernyataan tentang perlunya membangun PAUD dan TK di seluruh Indonesia muncul sebagai jawaban logis dari persoalan ketimpangan pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan menekankan pendidikan usia dini, ia menunjukkan bahwa perbaikan kualitas manusia harus dimulai sejak tahap paling awal. Dalam kerangka logos, argumen ini masuk akal karena bertumpu pada gagasan sebab-akibat: fondasi pendidikan yang kuat sejak dini akan memengaruhi kualitas pendidikan di tahap selanjutnya (Athifa Hadaina dkk., 2024). Cara penyampaian yang ringkas membuat pesan kebijakan ini mudah dipahami dan terasa relevan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa retorika Anies Rasyid Baswedan di mibar akademik dibangun melalui perpaduan ethos, pathos dan logos yang saling menguatkan. Kredibilitas pembicara ditampilkan melalui pengalaman institusional dan rekam jejak kebijakan, keterlibatan emosional audiens dibangun lewat humor, harapan, empati, serta ajakan moral, sementara penalaran logis disampaikan melalui analogi, pengalaman empiris, dan rujukan dari fakta-fakta yang mudah dipahami. Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja secara bersama-sama membentuk pesan tentang pendidikan sebagai isu intelektual, sosial, dan kebijakan yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, mimbar akademik tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyampaian gagasan, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna dan kesadaran kolektif tentang peran pendidikan bagi masa depan bangsa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa persuasif dalam kuliah umum Ramadan Public Lecture tidak dapat dilepaskan dari kerangka retorika Aristoteles. Temuan mengenai keberadaan unsur ethos, pathos, dan logos memperlihatkan bahwa strategi persuasi klasik tersebut masih relevan dan efektif dalam konteks komunikasi akademik publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menempatkan persuasi sebagai proses yang melibatkan kredibilitas

pembicara, pengelolaan emosi audiens, dan argumentasi rasional secara terpadu (Herrick, 2020 dan Winslow & Herrick, 2025).

Dominasi unsur logos dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kuliah umum sebagai forum akademik publik cenderung mengedepankan rasionalitas dan argumentasi logis. Temuan ini menguatkan anggapan normatif bahwa komunikasi akademik idealnya disusun berdasarkan penalaran yang sistematis dan koheren. Dalam konteks ini, penggunaan logos berfungsi untuk membangun legitimasi intelektual terhadap gagasan yang disampaikan, sehingga pesan dapat diterima audiens melalui proses pemahaman rasional. Hasil ini sejalan dengan temuan (Pramudita dkk., 2025) dan (Fajri, 2025) yang menyatakan bahwa argumentasi logis merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya persuasi pesan di ruang publik.

Meskipun logos menjadi unsur yang dominan, keberadaan ethos dalam tuturan pembicara menunjukkan bahwa kredibilitas personal tetap memainkan peran strategis dalam komunikasi akademik publik. Ethos tidak hanya dibangun melalui penyebutan latar belakang akademik dan pengalaman, tetapi juga melalui penegasan nilai moral dan komitmen sosial yang relevan dengan audiens. Hal ini mendukung pandangan bahwa kredibilitas pembicara merupakan prasyarat penting bagi penerimaan pesan persuasif, sebagaimana ditegaskan dalam kajian retorika klasik maupun penelitian komunikasi kontemporer (Aisyah, 2022).

Unsur pathos dalam temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan emosi audiens tetap menjadi bagian integral dalam kuliah umum, meskipun diselenggarakan dalam konteks akademik. Penggunaan bahasa yang bersifat empatik, reflektif, dan mengedepankan nilai kebersamaan menunjukkan bahwa komunikasi akademik publik tidak sepenuhnya steril dari dimensi afektif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa emosi memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan audiens dan memperkuat internalisasi pesan, sebagaimana dikemukakan oleh (Fikry, 2020) dan (Ikhwan, 2023).

Dalam perspektif retorika Aristoteles, keberhasilan pathos sangat dipengaruhi oleh karakteristik audiens. Penelitian Wihelmina (2023) menunjukkan bahwa persuasif dalam pidato bekerja ketika strategi emosional disesuaikan dengan latar sosial dan intelektual pendengarnya. Dalam penelitian ini, audiensnya adalah mahasiswa dan akademisi Universitas Gadjah Mada yang merupakan kelompok dengan modal kultural tinggi dan terbiasa berpikir kritis, rasional, dan reflektif. Kondisi ini memengaruhi pilihan diksi dan strategi emosional Anies Baswedan. Bahasa yang digunakan cenderung akademik dan normal, serta menghindari ungkapan yang mengandung emosional berlebihan. Pathos yang dibangun tidak diarahkan pada kemarahan atau euforia massa, melainkan pada emosi yang lebih moderat, seperti keprihatinan intelektual, harapan, dan tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa retorika Anies disesuaikan dengan psikologi audiens akademik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada pidato politik, debat elektoral, dan komunikasi media digital, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan konteks penggunaan retorika. Pada kuliah umum, strategi retorika digunakan secara lebih moderat dan terintegrasi dengan tujuan edukatif. Temuan ini memperluas cakupan kajian retorika di Indonesia yang selama ini lebih banyak menempatkan bahasa persuasif dalam konteks politik atau dakwah (Isa, 2024; Ludvianto & Arifani, 2020; Muslim, 2022; Zaka dkk., 2024; Zulkarnaini, 2024)

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kuliah umum sebagai bentuk komunikasi akademik publik merupakan ruang yang memadukan rasionalitas akademik dan strategi persuasi secara seimbang. Bahasa persuasif tidak berfungsi untuk menggantikan argumentasi ilmiah, melainkan untuk memperkuat penyampaian gagasan agar dapat diterima secara kognitif dan afektif oleh audiens. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi persuasif dengan menunjukkan bahwa retorika Aristoteles tetap relevan dalam konteks akademik kontemporer, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika bahasa dalam ruang publik pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pidato Anies Baswedan dalam acara Ramadan Public Lecturer di Universitas Gadjah Mada memanfaatkan bahasa persuasif yang dibangun melalui orkestrasi trias retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos dan logos. Ketiga unsur tersebut digunakan secara seimbang dan saling melengkapi dalam membangun kredibilitas intelektual pembicara, mengelola emosi audiens secara moderat, serta menyampaikan argumentasi rasional mengenai isu pendidikan dan kualitas manusia. Temuan ini menegaskan bahwa retorika dalam pidato akademik publik tidak sekedar

berdungsi sebagai sarana penyampaian gagasan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan pengaruh sosial yang bekerja melalui kedekatan komunikatif dan keselarasan nilai dengan audiens.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan penerapan teori retorika Aristoteles dalam konteks komunikasi akademik. Selama ini, trias ethos, pathos, dan logos lebih banyak digunakan dalam kajian retorika politik, bisnis dan persuasi publik, sementara penggunaan dalam dunia akademik masih relatif terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Aristotelian justru memiliki relevansi tinggi dalam praktik komunikasi pendidikan, karena dosen, guru, dan akademisi secara berkelanjutan bergantung pada kredibilitas, pengelolaan emosi, dan penalaran logis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian retorika dengan menempatkan Aristoteles sebagai pondasi penting dalam praktik komunikasi akademik dan pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Addina, N., & Hanif, Muh. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 196–210.
- Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos, dan Komunikasi Publik: A Systematic Literatur Review. *JURNAL DARMA AGUNG*, (No. 3), 442–469.
- Anwar, M. D. M., & Nur'aini, F. (2025). Analisis Retorika Politik dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Umum PBB ke-80 Tahun 2025. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 415–428.
- Ardiansyah, M. F. (2018). Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017(Kajian Retorika Aristoteles). *Jurnal Bapala*, 1(5).
- Athifa Hadaina, H., Sumartias, S., & Damayanti, T. (2024). Retorika Anies Baswedan Dalam Mengangkat ISU Pendidikan Di Indonesia Pada Debat Calon Presiden Pemilu Tahun 2024. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3), 194–210.
- Baswedan, A. R. (Speaker). (2025, Senin, 3 Maret 2025). Pembangunan Infrastruktur Pendidikan dpt Meningkatkan Kualitas Manusia? [YouTube]. Mesjid Kampus UGM. Tersedia *online* di <https://www.youtube.com/live/9O3MYA7lt4Y?si=l3C0cYpIHoy48-Fz>
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. IRCiSoD.
- Creswell, J. W. (2018). *Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (5th Editio). Sage Publications.
- Dama, Y., Monoarfa, F., Arjoyo, R., Djalilu, Y., Abdullah, A. F., Hino, K., & Mokoagow, S. (2024). Analisis Retorika Pidato Prabowo Subianto Pada Pelantikan Presiden Tahun 2024-2029 (Kajian Teori Retorika Aristoteles). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 15(1), 100–111.
- Fajri, A. (2025). Rhetorical Study Of Ideological Representation In Public Discourse: A Critical Analysis Of Socio-Cultural Discourse. *JURNAL ARSALINGUA*, 01(01), 61–71.
- Fikry, A. (2020). Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 137–145.
- Herrick, J. A. (2020). *The History and Theory of Rhetoric An Introduction* (7th Edition). Routledge.
- Ikhwan, M. N. (2023). *Komunikasi Persuasif CV.Deca Reptiles Kediri dalam program kemitraan multi level marketing tahun 2017-2020* [Thesis (Skripsi, Tesis, Disertasi) (Undergraduate (S1))]. IAIN Kediri.
- Irhazt Angga Denilza, & Fohan Muzakir. (2025). Instagram sebagai Arena Wacana Empati: Analisis Wacana Kritis terhadap Respons Publik atas Kesaksian Korban Film Bid'ah pada Akun @ctd.insider. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 156–170.
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, Vol. 16(No. 2), 143–168.
- Ludvianto, M., & Arifani, W. (2020). Retorika Persuasif dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 7(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jika>
- Muslim, A. (2022). Retorika dakwah Ustadz Adi Hidayat di Channel YouTube Adi Hidayat Official. *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI*, Vol. 1(No. 2), 135–146.

- Pramudita, D. V., Esther Madame Hutapea, A., & Irwansyah, I. (2025). A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos dalam Komunikasi Publik Pidato. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 8(2), 183–201.
- Raflina, R., & Poernomo, M. I. (2025). Gibran Rakabuming Raka's Rhetoric in the 2024 Cawapres Debate in a Study of Aristotle's Rhetoric Theory. *International Journal of Social Science*, 4(6), 725–734.
- Saimuary, D. I. (2025). Interpretasi Retorika Anies Baswedan dalam Program Desak Anies di YouTube: Kajian Retorika Aristoteles. (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya terhadap Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. *International Journal of Educational Resources*, 5(4), 458–471.
- Wilhelmina, D. E. (2024). Analisis Teori Retorika Aristoteles Pada Pidato Soekarno Dalam Mempersuasi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 7.
- Winslow, L., & Herrick, J. A. (2025). *THE HISTORY AND THEORY OF RHETORIC: An Introduction Eight Edition* (9th Edition). Routledge.
- Zahara, R., Rahmayanti, A., Nur Roihanah, A., & Hindun. (2024). Ethos Logos Pathos dalam Pidato Anies Baswedan pada Program Desak Anies Edisi “Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan.” *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 837–848.
- Zaka, N. P., Julius, V. M., Ahmad, H. N., Aditya, R. A., Bagus, R. U., & Puspa, D. (2024). Strategi Penerapan Kalimat Persuasif dalam Membangun Relasi Bisnis. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2), 1–11.
- Zukhri, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir MediaPress.
- Zulkarnaini, S. (2024). Teknik Retorika dalam Penggunaan Pathos, Logos, Ethos dalam Video Pidato Joko Widodo di YouTube. *JB: JURNAL BAHASA INDONESIA*, 2(2), 3031–1047.